

Pendidikan akidahakhlak dalam pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas Tinggi MI Nagrog Desa Padasuka Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya)

Wildan Mahmudin¹.Helen Riska Widiyawaty².

Institut Agama Islam Tasikmalaya

wildanmd29@gmail.comhelenriskaa01@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan ini diangkat berdasarkan nilai-nilai karakter bangsa yang menjadi pilar pendidikan dan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. Salah satu yang berperan dalam pendidikan karakter adalah guru akidah akhlak, sebab hal ini berkaitan dengan aspek moral siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakter peserta didik melalui pendidikan akidah akhlak dan pengimplementasian pendidikan akidah akhlak di MI Nagrog. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Subjek penelitian ini di antaranya yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter peserta didik di MI Nagrog sudah cukup baik karena peserta didik sudah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, shalat dzuha, tadarus, membuang sampah pada tempatnya, memberikan pujian kepada teman yang sudah mengikuti perlombaan, melaksanakan tugas piket sehari-hari, membiasakan hadir tepat waktu, dan membiasakan berbicara dengan bahasa yang sopan, sebagai bentuk karakter yang religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan sopan santun.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akidah Akhlak, Karakter*

ABSTRACT

This issue was raised based on the values of the nation's character which is the pillar of education and the demands of the National Education System Law Number 20 of 2003 article 3 that to develop the potential of students to become complete Indonesian people, namely having faith and devotion to God Almighty, having knowledge and skills, noble ethics, physically and spiritually healthy, having a steady personality, Smart, creative, independent and have a sense of responsibility. One of the roles in character education is the moral creed teacher, because this is related to the moral aspects of students. The purpose of this study is to determine the character of students through moral creed education and the implementation of moral creed education in MI Nagrog. The method used in research is qualitative method. The subjects of this study include principals, teachers and high-class students, namely grades 4, 5 and 6. The data sources used in this study were interviews, questionnaires, observations, and documentation. This study concluded that the character of students in MI Nagrog was good enough because students had performed congregational dhuhr prayers, dzuha prayers, tadarus, threw garbage in its place, gave praise to friends who had participated in competitions, carried out daily picket tasks, Get used to being present on time, and get used to speaking in polite language, as a form of religious character, responsibility, discipline, independence, honesty, respect for achievements, care for the environment, and courtesy.

Keywords: *Education, Akidah Akhlak, Character*

Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 “menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensinya yang setinggi-tingginya dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian tangguh, cerdas, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab (Depdiknas, 2003)”. Menurut ulama Islam klasik, “tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk menumbuhkan sifat-sifat karakter yang baik dalam diri individu, sehingga mempengaruhi perilaku mereka dengan cara yang positif. Namun, dalam aplikasi praktisnya, pendidikan moral seringkali memasukkan penilaian normatif baik dan buruk di samping ajaran moralnya. Meningkatnya prevalensi kenakalan remaja menunjukkan pendidikan moral yang kurang optimal dalam lembaga pendidikan (Lanny, dkk. 2014)”.

Institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik, yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar pendidikan Islam mampu menciptakan dalam diri peserta didiknya manusia dengan karakter yang dicita-citakan, maka upaya pengembangan karakter harus menghasilkan revisi kurikulum (Ariyah, 2010). Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat Indonesia. Orang yang religius dan sukses adalah manusia yang sempurna. Kedua atribut manusia ini sangat penting di abad kedua puluh satu ini. Menurut apa yang telah dikatakan tentang pola keberadaan abad ke-21, agama dan intelektual akan berinteraksi. Manusia Indonesia yang ingin menjadi manusia industrialis, religius, dan bertakwa yang juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf hidupnya (Har Tilaar, 2003)

Selaras dengan kriteria kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang bermuara pada pembangunan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Setiap kegiatan pembelajaran, terutama yang dilakukan secara formal, menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013. Guru adalah faktor penentu karena apa yang terjadi di kelas mencerminkan apa yang dipikirkan guru. Selain itu, guru harus benar-benar memahami isi atau substansi kurikulum yang mencakup kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam pengembangan karakter. dan kecakapan akademik.

Banyak contoh kemerosotan moral yang sangat tajam yang terjadi di bangsa kita saat ini. Itulah gambaran krisis pendidikan di Indonesia, yang juga mencakup siswa yang tawuran, bullying, berkelahi, mencontek, membolos setelah jam pelajaran dimulai, menunjukkan sikap tidak hormat kepada guru, dan lain-lain. Masalah ini muncul sebagai akibat dari kurangnya karakter akademik dan pendidikan agama yang kurang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikuatkan dan dapat dimulai di rumah, masyarakat dan sekolah (Suryanti, 2018).

Sementara itu juga berdasarkan observasi kajian para ahli di MI Nagrog Desa Padasuka Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya sebagai sekolah Islam juga memiliki permasalahan akhlak di kalangan peserta didiknya. Diantaranya masih dijumpai peserta didik yang tidak sopan santun terhadap guru dan teman-temannya, suka membolos, dan berkata kurang sopan. Pendidikan akhlak sejak dini bagi anak didik sangat penting untuk memastikan agar mereka mengembangkan kebiasaan sopan santun dan selalu bertindak terhormat dalam situasi sosial, baik saat mereka masih sekolah maupun saat dewasa.

Dalam hal ini, lembaga sekolah pendidikan agama disediakan di lingkungan pendidikan. Institusi-institusi tersebut berkaitan baik dengan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas maupun inteligensi (kecerdasan otak), serta faktor-faktor lain seperti guru, teman, dan lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar permasalahan, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian terkait pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus Pada Peserta Didik Kelas Tinggi MI Nagrog Desa Padasuka Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya).

KAJIAN LITERATUR

1. Pendidikan Akidah Akhlak

Menurut bahasa, akidah berarti iman atau keyakinan. Kata tersebut menggambarkan credo Islam sebagai sesuatu yang diyakini dan diyakini hati manusia sebagai kebenaran, sejalan dengan ajaran Islam yang diilhami oleh Al-Qur'an dan hadits (Wahyudin, 2009). Akhlak secara etimologis berasal dari kata Arab khuluk, yang berarti akhlak dalam bentuk jamak (Djarmika, 1996). Akan tetapi Al-Ghazali mengatakan bahwa “Khuluk adalah watak atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.” Ungkapan “perbuatan yang datang dengan mudah tanpa berpikir” dalam konteks ini tidak berarti bahwa suatu perbuatan dilakukan tanpa balas jasa atau keinginan, melainkan suatu perbuatan dimotivasi oleh kemauan yang kuat. Karena hal itu telah menjadi kebiasaan (kebiasaan), maka jelaslah bahwa perbuatan itu bertujuan karena ia datang dengan mudah, spontan, tanpa pemikiran atau pertimbangan.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Menurut interpretasi terminologis ini, moralitas tidak hanya mencakup kumpulan hukum atau standar perilaku yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga standar yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan alam semesta (Ilyas, 2005).

Daftar lengkap prinsip moral yang dijelaskan di atas tampaknya tidak memiliki ketidakkonsistenan yang besar; sebaliknya, mereka bekerja bersama secara ajaib. Pembahasan mengenai definisi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa akhlak memiliki 4 (empat) ciri, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah mendarah daging dalam jiwa seseorang, menjadi kepribadiannya. Definisi moralitas ini secara substansi tampaknya saling melengkapi. *Kedua*, perilaku moral terdiri dari perilaku yang spontan dan mudah dilakukan. *Ketiga*, moralitas adalah tindakan yang berasal dari dalam diri orang yang melakukannya dan tidak terpengaruh oleh apapun yang ada di luar. *Keempat*, akhlak adalah perilaku yang benar-benar diambil, bukan hanya pura-pura diambil atau dibuat-buat

Salah satu mata pelajaran utama pengajaran akhlak akidah adalah pengetahuan tentang baik dan buruk dalam pengertian akhlak. Karena dalil-dalil tersebut di atas, maka seorang mahasiswa yang berprestasi dalam mata kuliah pendidikan akidah akhlak perlu juga menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Socrates, seorang filsuf Yunani, berpegang teguh pada gagasan individu bertindak secara moral lurus hanya ketika mereka menyadari kepentingan terbaik mereka sendiri. Perilaku buruk (buruk) terjadi ketika orang tidak memiliki kesadaran tentang apa yang benar (Tokoh FilsafatEtika, 2001).

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

a. Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu “proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pasat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Gunawan, 2012).

Akan tetapi, karena karakter merupakan pondasi dari pendidikan itu sendiri, maka pendidikan karakter sudah ada sejak dulu. Karakter dapat didefinisikan sebagai kualitas mental atau moral seseorang, martabat moral, nama, atau reputasi. Watak, budi pekerti, diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, moral, atau etik yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter diartikan sebagai memiliki kepribadian dan

watak (Kamisa, 1997). Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, karakter adalah kualitas yang dimiliki oleh seseorang. Kualitas ini adalah “mesin” yang memotivasi bagaimana seseorang bertindak, menggunakan, berkata, dan bereaksi terhadap apapun. Itu "asli" dan berlabuh pada kepribadian objek atau individu. Sifat ini juga memengaruhi apa yang orang lain ingat tentang individu itu dan apa yang mereka suka atau tidak suka.

Pendidikan karakter di lingkungan madrasah digambarkan sebagai pengajaran yang memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai tertentu yang ditentang oleh sekolah. definisi ini akurat :

- a. Pendidikan karakter adalah pengajaran yang terjalin dalam pembelajaran yang berlangsung di semua mata pelajaran, dan
 - b. Bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara keseluruhan. Dasar pemikirannya adalah bahwa anak adalah manusia yang dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Dalam proses Pembentukan karakter tidak dihasilkan secara spontan; melainkan dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk faktor biologis dan lingkungan.
- b. Tujuan Pembentukan Karakter Peserta Didik
- a. Memampukan peserta didik untuk secara mandiri memperoleh dan menerapkan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi, dan mengadopsi akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013).
 - b. Menciptakan dalam diri siswa rasa cinta kepada Tuhan, kasih sayang terhadap sesama, kesabaran, kesetiaan, ketakwaan, tanggung jawab, amanah, kejujuran, dan kemandirian (Hamdani dan Beni, 2013)
 - c. Mengembangkan dan memperkuat prinsip-prinsip inti siswa agar mereka menonjol sebagai diri mereka yang unik..

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Terlepas dari kenyataan bahwa semua nilai-nilai ini idealnya harus diinternalisasi oleh siswa selama proses pembelajaran, disebutkan bahwa 18 buah karakter telah diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi lima kelompok. Selain itu menurut Kemendiknas (2010) dalam buku “Panduan Pendidikan Karakter” kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius). Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi :
 - a) Jujur
 - b) Bertanggung jawab
 - c) Bergaya hidup sehat
 - d) Disiplin
 - e) Kerja keras
 - f) Percaya diri
 - g) Berjiwa wirausaha
 - h) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - i) Mandiri
 - j) Ingin tahu
 - k) Cinta ilmu
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
 - b. Patuh pada aturan-aturan sosial
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - d. Santun
 - e. Demokratis
- d. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakanalam yang sudah

terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- e. Nilai kebangsaan
 - a. Nasionalis
 - b. Menghargai keberagaman

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang berjudul “Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah.(Studi Kasus pada kelas tinggi MI Nagrog Desa Padasuka Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya) maka metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Proses penelitiannya bersifat artistik (kurang berpola), dan disebut juga metode interpretatif karena data penelitian lebih rentan terhadap subjektivitas dalam interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan (Sandu Siyoto, 2015). Lokasi penelitian terletak di Madrasah Ibtidaiyah Nagrog dengan alamat Desa Padasuka Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data diantaranya dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat kita ketahui bahwa pendidikan akidah akhlak ini dapat merubah dan mengingatkan peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan sehingga dari situ terbentuklah karakter peserta didik yang baik. Hal ini terjadi karena guru mengajar dengan suasana yang tenang dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik. Dari hasil wawancara dengan peserta didik penulis menemukan bahwa setelah mereka melakukan pembelajaran akidah akhlak mereka menjadi pribadi yang jujur, sopan, santun, disiplin, toleransi, optimis, dan religius. Yang mana sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai karakter. Sebagai contoh dari penerapan nilai-nilai yang telah tertanam pada peserta didik sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yaitu:

1. Religius, berdasarkan observasi dilapangan menunjukkan bahwa karakter peserta didik di MI Nagrog ini sudah memiliki sikap religius yang baik, dibuktikan dengan Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah, dan memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.
2. Bertanggung Jawab, dalam hal ini penulis dapat mendeskripsikan bahwa karakter tanggung jawab yang dimiliki setiap peserta didik di MI Nagrog ini sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dibuktikan dengan pelaksanaan tugas piket secara teratur, mengerjakan tugas tanpa disuruh, dan membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan salam bentuk lisan atau tulisan.
3. Disiplin, dari hasil Observasi dilapangan menunjukkan bahwa peserta didik sudah menerapkan jiwa kedisiplinannya di dalam sekolah maupun di luar sekolah. dalam hal ini peserta didik sudah membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, memiliki tata tertib sekolah, memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, dan menggunakan pakaian sesuai dengan jadwal atau ketentuan dari sekolah.
4. Sopan Santun, dari hasil observasi di MI Nagrog ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengamplifikasikan karakter sopan santun, berupa menghormati teman sebaya, staff karyawan, dan pendidik. Selain itu peserta didik juga sudah terbiasa berbicara dengan bahasa yang sopan dan lemah lembut terhadap yang lebih tua darinya.
5. Peduli, dari hasil observasi di MI Nagrog ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengamplifikasikan karakter peduli lingkungan yaitu melaksanakan piket sebelum pulang sekolah, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan kelas serta sekolah.
6. Jujur, dari hasil observasi di MI Nagrog ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mengamplifikasikan karakter jujur dengan tidak menyontek dan ngobrol saat ujian.
7. Menghargai Prestasi, dari hasil observasi di MI Nagrog ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengamplifikasikan karakter menghargai Prestasi, berupa memberikan penghormatan atau pujian kepada teman yang sudah mengikuti lomba antar Madrasah se-Kabupaten Tasikmalaya.
8. Mandiri, dari hasil observasi di MI Nagrog ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengamplifikasikan karakter mandiri, salah satunya melaksanakan program-program pembiasaan tanpa harus di suruh oleh guru.

Dalam suatu proses pembentukan karakter siswa pasti terdapat faktor pendukung dan faktor

penghambat dalam membentuk karakter siswa. Karena tidak semua proses memiliki jalan yang mulus sehingga terdapat hambatan, begitupun sebaliknya dibalik hambatan-hambatan tersebut pasti ada suatu hal yang mendukung, khususnya dalam pembentukan karakter ini. Metode Pembentukan Karakter Peserta Didik Menurut E. Mulyasa, (2013), diantaranya yaitu metode Pembiasaan, metode Ceramah, metode Tanya Jawab, Metode Diskusi, Pembinaan Disiplin Peserta Didik, metode Keteladanan dan metode Qurani.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa pendidikan Aqidah akhlak di MI Nagrog telah terimplementasikan dengan baik. Metode pengajaran yang digunakan guru Aqidah akhlak antara lain ceramah, tanya jawab diskusi atau pemberian tugas dan pemberian contoh akhlak yang baik dalam keseharian di sekolah.

Selain itu berdasarkan hasil analisis dan observasi penelitian di MI Nagrog ada beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Nagrog sebagai mana dijelaskan oleh Ibu TN antara lain:

a. Pendahuluan

Didalam pendahuluan pembelajaran terdapat beberapa kegiatan yang harus di lakukan seorang pendidik sebelum mulai kegiatan belajar mengajar yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, guru meminta peserta didik berdo'a dengan membaca basmallah, guru menanyakan kabar peserta didik, guru mengecek kehadiran peserta didik dengan mengabsen satu-persatu secara urut sesuai dengan daftar nama dalam absen, dari nomor satu sampai terakhir, guru memberikan apersepsi kepada peserta didik agar lebih siap untuk menerima pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan., dan guru mengulas sedikit materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini juga ada beberapa yang harus dilakukan pendidik yaitu : guru menjelaskan materi yang akan menjadi bahan pembelajaran, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya, apabila masih ada materi yang disampaikan belum dapat dipahami, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompoknya, guru memberikan lembar diskusi kepada setiap kelompok untuk didiskusikan, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan guru memberikan Reward berupa tepuk tangan kepada peserta didik yang presentasi.

c. Penutup

Kegiatan yang terakhir didalam kegiatan belajar mengajar yaitu penutup, didalam penutup ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan seorang pendidik yaitu : guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru meminta peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, guru bersama peserta didik menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah, dan guru mengucapkan salam. (Observasi, 25 Mei 2023). Analisis pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Nagrog sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun dalam hal ini seorang pendidik harus memperhatikan peserta didik yang tidak kondusif di dalam kelas atau mengganggu peserta didik yang lain dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga dapat dilihat bahwa peran guru dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terlaksananya pembelajaran Akidah akhlak di sekolah, untuk itu seorang guru harus mempunyai tekad yang kuat karena bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian mengenai penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik MI Nagrog maka dapat diambil kesimpulannya yaitu karakter peserta didik di MI Nagrog sudah cukup baik karena peserta didik sudah bisa membiasakan untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, shalat dzuha, tadarus, membuang sampah pada tempatnya, mengapresiasi keberhasilan dan kelebihan teman-temannya, melaksanakan tugas piket, membiasakan hadir tepat waktu, dan membiasakan berbicara dengan bahasa yang sopan, sebagai bentuk karakter yang religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur,

menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan sopan santun. Implementasi pendidikan Akidah Akhlak dikelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6 dalam membentuk karakter peserta didik MI Nagrog sudah terlaksana dengan baik, karena sudah sesuai RPP yang dibuat oleh guru mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Guru-guru juga melakukan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan, beliau selalu mencontohkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Ketika pembelajaran beliau menggunakan beberapa metode, di antaranya yaitu metode langsung (ceramah), metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi, dan metode keteladanan dengan menayangkan film-film sejarah perjuangan dan keteladanan para nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nora. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Abdullah Salim, Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat, (Jakarta: Media Da'wah, 1994)
- Al Quran dan Terjemahnya, (2012). *Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Ariyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras)
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Ahmad D. Marimba. (1980) *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif)
- Amalia, Muthia khansa, dkk. (2020).. "Analisis pembentukan karakter siswa di SDN. Tangerang 15". *Jurnal pendidikan dasar* 04, no. 1
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2013). *Kurikulum 2013 Tekankan Perubahan Sikap Pelajar*. Suara Merdeka.
- Chalik, Abd. (2014). *Pengantar Studi Islam: cet.6*(Surabaya.Kopertais IV Pres)
- Fahmi, Mohammad dkk. (2020). *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher)
- Faidani, Ahmad. (2015). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. (Palangkaraya).
- Gholib, Achmad.(2016). *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Ciputat: Diaz Pratama Mulia
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- H.A, Jurumiah. (2020). *Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial Di Masyarakat Vol7*
- HAR Tilaar. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*(Jakarta Prenada Media)
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani.(2013) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yama Pustaka
- Ilyas, Yunahar. (2006). *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Jam'an. (2018). *Pendidikan akhlak dalam al-qur'an kajian teori dan praktik*. Ihya AlArabiyah: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1)
- Jafar Anwar, Muihammad dan Muhammad A. Salam As. (2015). *Membumikan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Kurikulum 2013, *pedoman pemberian bantuan implementasi kurikulum tahun 2013*, jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan. (Online),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas. (2007). (Jakarta: Balai Pustaka)
- Kaimuddin.(2014). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kuriulum 2013*. Dinamika: Jakarta.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Kesuma, Dharma dkk (2018). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya
- Kementerian Pendidikan Nasional Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.(2013) (Bandung:

- Koesoema A, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grafindo
- Kamsinah, (2008) “*Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya*”, Lentera Pendidikan Vol. 11 No. 01.
- Ma’mur Asmani, Jamal. (2013). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Mudhafir, Fadlan. (2000). *Krisis Dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima)
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur. 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maria Ulfa dan Saifuddin, “*Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran*”, Suhuf Vol. 30 No. 01, 2018
- Mahfudz, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Nata, Abudin. (2013). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nirrah, Fatmah. (2018). *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, Volume 29 Nomor 2
- Nuansa, Aulia. (2007). *Himpunan Peraturan dan Perundangan*. Bandung.
- Octavia, Lanny dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Renebook)
- Ondeng, yarifuddin. (2004). *Islam dalam Berbagai Dimensi; Kajian tentang Agama, Sejarah dan Pendidikan* (Makassar: Berkah Utami)
- Permendikbud No 68 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013. *Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*
- Putri, Juwita. (2017). *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MIN 2 Teluk Betung*. (Bandar Lampung)
- Qadir, Abdul. (2017). *Yazid Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama’ah: cet. XVI* (Jakarta. Pustaka Imam Syafi’i)
- Suryanti, Widayanti. (2018). *penguatan pendidikan karakter berbasis religius*. Conference on Innovation and Application of Science and Technology
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susiadi, (2014). *Metode Penelitian*, Bandar Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, *Pembelajar Gerak Benda Bidang Studi IPA di Kelas 1 SDN No 3 Sibolang*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 1 ISSN 2354-614X.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Buku, Depdikbud. (1994) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Tokoh Filsafat Etika, (2001) *Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Umar beradza (1992) *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-putri Anda*, (Surabaya: Pustaka Progressip)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas. (2003). (Jakarta: *Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan*)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta PB Panca Usaha, 2003)

Wage. (2016) Aqidah & budaya : *Upaya Melihat Korelasi Agama/Budaya dalam Masyarakat*.
Jurnal Fikri 1, no 2.

Wahyudin. (2009). *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Semarang: PT KaryaToha Putra